

# ***Graffiti* sebagai Pengisi Ruang Komunikasi Simbolik Seni Jalanan Masyarakat Urban**

Rudy Harjanto<sup>1</sup> dan Setiawan Sabana  
Institut Teknologi Bandung (ITB)  
Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40125

## **ABSTRACT**

*Public spaces in a city have become more vibrant with the presence of street art which displays colorful and interesting shapes. The concept of public spaces evolves, so does the acceptance of the people as part of the city landscape, and in turn creates a symbolic communication between the street artists and the urban society. The communication may offer new insights to the world of art in the context of space, and each art represents joy, courage, fear, and anxiety arising from the graffiti artists. Artists conception to the world of street art, space and text influence each other, despite at some level they are all independent and separated. Street art is not only a masterpiece that explores form or ornamental coloring, but it is an integral part of a city. Every street art carries a theme through which to interact, and creates a medium to communicate symbolically. The visual and physical form of street art has become an entity to communicate about a variety of topics, including social criticism with various packages of thematic, symbolic, and politic visuals as well as entertaining (recreative) thus art in the context of street life has a wider potential.*

*Keywords: space, street art, and communication*

## **ABSTRAK**

Ruang-ruang publik di kota lebih semarak dengan kehadiran karya-karya seni jalanan yang menampilkan keindahan visual. Konsep ruang-ruang kota berkembang dan penerimaan masyarakat berubah dengan mencerminkan terciptanya komunikasi simbolik antara perupa jalanan dengan masyarakat kota. Pemahaman fenomena komunikasi visual ini dapat menawarkan wawasan lain bahwa dunia kesenian dalam konteks ruang, masing-masing memiliki sifat keriang, keberanian, ketakutan, dan kecemasan yang ditimbulkan dari seniman *graffiti*. Konsepsi perupa jalanan tentang dunia kesenian, ruang, dan teks memberikan pengaruh satu sama lain, meskipun pada tingkat tertentu: ketiganya berdiri sendiri-sendiri dan terpisah. Seni jalanan ini tidak hanya sekadar karya yang mengetengahkan representasi bentuk, ornamen pewarnaan, namun menjadi bagian dari sebuah kota. Seni jalanan menorehkan tema-tema yang menjadi sarana untuk saling berinteraksi, dan seni jalanan menjadi sarana untuk saling berkomunikasi secara simbolik. Visualitas dan bentuk fisik karya seni jalanan menjadi penanda entitas dalam berkomunikasi dengan berbagai topik, termasuk kritik sosial dengan berbagai kemasan visual tematis, simbolis, politis sekaligus menghibur (rekreatif), sehingga seni dalam konteks kehidupan di jalanan memiliki potensi yang lebih luas.

Kata kunci: ruang, seni jalanan, dan komunikasi

## PENDAHULUAN

Sebuah kota besar pada umumnya difasilitasi dengan adanya blok-blok permukiman serta sistem transportasi di dalam berbagai ruang. Ruang telah lama dianggap dalam dua dimensi: di satu sisi, pada tingkat makrokosmos, adalah wadah besar tempat segala sesuatu dimasukkan ke dalamnya, di sisi lain, tingkat mikrokosmik, sebagai kesenjangan di antara berbagai hal, yang seolah-olah, memisahkan di antara kelompok sosial masyarakat yang ada pada ruang tersebut (West-Pavlov, 2008: 16). Ruang adalah mutlak karena tidak didefinisikan dalam hal apa pun selain dirinya sendiri (Turner, et.al., 2009: xvi).

Pada ruang-ruang tertentu, bangunan permukiman, jembatan layang, halaman parkir, dan sejenisnya diperkaya dengan ekspresi dalam bentuk karya seni menjadi simbol-simbol urban. Karya seni ini telah menjadi pemandangan yang semakin umum dan menarik pada saat setiap orang ketika memasuki ruang-ruang kota. Impresi penjelajahan kota akan menemui bukti-bukti komunikasi yang menarik, dan kemudian gilirannya mengkomunikasikan penemuan ini. Menemukan dan berbagi (Richmond, 2009: 117).

Kota menjadi ruang praktik seni, meskipun ada orang-orang yang mungkin berbeda dalam hal ini, membuat kasus implikasi atau aktivasi dalam bisnis kehidupan kota sehari-hari, sebagai fungsi otonom seni atau kritis sebagai saluran aspirasi mereka. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesatuan urbanisme, yaitu penggunaan seni untuk memberikan kontribusi pada komposisi sebuah lingkungan terpadu di ruang-ruang kota dan menjadi ajang komunikasi.

Konsep ruang telah meluas pemahamannya, karena istilah ini digunakan secara berbeda dalam berbagai bidang kajian, seperti filsafat, arsitektur, psikologi, sosial, astronomi, dan sejenisnya, sehingga sulit

untuk memberikan suatu definisi universal yang jelas dan yang tidak kontroversial tanpa memandang konteks yang sesuai. Ruang dan waktu adalah cabang filsafat yang bersangkutan dengan isu seputar ontologi, epistemologi dalam dimensi ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang ruang karena itu bersifat sintesis, ruang tidak hanya harus memiliki batasan substansi atau relasi. Sebagai contoh ruang pribadi, adalah kawasan dan sekitarnya yang oleh seseorang beranggapan sebagai psikologis mereka. Ruang pribadi adalah ruang nyata, sebuah kawasan yang berbatas, berdimensi secara fisik dan berpintu, tempat seseorang secara pribadi memanfaatkan ruang tersebut untuk keperluan pribadi. Kebanyakan orang menghargai ruang pribadinya dan ia merasa adanya ketidaknyamanan, kemarahan, atau kecemasan bila ruang pribadi mereka dirambah.

Ruang fisik ini secara arsitektural dikaitkan dengan ruang psikologis. Di rumah, dalam rancangan arsitektural, ada juga ruang yang digunakan untuk percakapan intim dengan sesama, untuk *chatting* dengan rekan, dan dalam diskusi kelompok, ruang selanjutnya disediakan untuk kenalan baru. Juga ada ruang untuk mengakomodir sejumlah khalayak yang lebih besar dalam mendengarkan pidato, ceramah, dan sebagainya. Ada pula ruang-ruang digunakan untuk berkomunikasi dalam bidang permintan dan penawaran, yaitu aktivitas berdagang yang pada umumnya dikenal dan dipersepsikan sebagai ruang ekonomi, kemudian ada juga ruang antara satu kegiatan dan kegiatan lain yang dikenal sebagai ruang ke-tiga.

Cakupan yang luas tentang ruang ini, menyebabkan timbulnya kesulitan untuk mempertemukan kesatuan pendapat tentang ruang. Terutama tentang kesepahaman mengenai apakah ruang itu sendiri dapat diukur atau merupakan bagian dari

sistem pengukuran. Banyak orang berpendapat bahwa ruang adalah suatu satuan fundamental, yaitu suatu satuan yang tak dapat didefinisikan oleh satuan lain.

Bagi masyarakat luas, dengan demikian pemaknaan tentang ruang menjadi tak terbatas, karena objek dan peristiwa di dalam tiga dimensi di mana objek dan peristiwa memiliki kerelatifan ukuran, posisi dan tangibilitas.

### **Komunikasi Simbolik**

Budaya komunikasi adalah produk ciptaan manusia, yang merupakan usaha manusia untuk mengadakan dan memelihara hubungan timbal balik sosial yang harmoni. Semua hubungan sosial itu secara fungsional adalah ciptaan kemauan manusia. Masyarakat merupakan bagian-bagian yang saling memiliki ketergantungan dan bekerja sama untuk mengisi fungsi-fungsi penting demi keselarasan dan kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat terbangun dari bagian-bagian yang tersusun yang saling ketergantungan satu dan lainnya namun saling bekerjasama untuk memenuhi fungsi penting bagi kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat terdiri dari individu yang saling berinteraksi, saling memberikan tanda-tanda tertentu, sehingga terjadi komunikasi simbolik.

Kegiatan saling berkomunikasi ini merupakan kegiatan untuk saling menyesuaikan diri, melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. Komunikasi ini membuat seseorang mengenal dunia dan dirinya karena adanya kesatuan antara berpikir dan bereaksi.

Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa, sehingga pikiran dapat menerobos dunia luar dan seolah-olah seseorang mengenal

dari balik penampilan seseorang lainnya. Pikiran timbul karena adanya ikatan dari suatu situasi sosial akibat komunikasi di dalam lingkungannya. Pikiran juga mampu menerangkan dan meramalkan apa yang akan dimaknai oleh orang lain dalam melakukan interaksi. Aktivitas komunikasi ini terdiri dari berbagai kegiatan individu yang berkaitan dengan kegiatan individu lainnya, termasuk komunikasi simbolik, yaitu para pelakunya melakukan tindakan saling berkomunikasi secara simbolik.

Teori Interaksi Simbolik, yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead (Littlejohn, dkk. 2009: 945-948), menyatakan bahwa studi mengenai manusia tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan untuk mempelajari hal lainnya. Menurut teori ini, setiap orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang lain, benda dan peristiwa.

Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk; mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. Bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pendapat dan keinginan orang.

Teori ini didasari pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat, dan dapat diinterpretasikan secara luas, serta berhubungan dengan kajian mengenai keluarga yang dapat dirangkum ke dalam tiga tema besar: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi kelompok masyarakatnya. Makna sangat penting bagi perilaku manusia; (2) Makna berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain, karena itu konsep mengenai diri sangat penting; (3) Makna tersebut disempurnakan didata saat interaksi sosial berlang-

sung, yang menyangkut hubungan antara individu dengan masyarakat.

Menurut Herbert Blumer (1969: 2), manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretatif, sedangkan bahasa tergantung pada simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Pada saat banyak orang tersebut sudah memahami bahasa, orang lain dapat mengomunikasikan ide ke seseorang lainnya atau dia sendiri menyampaikan ide sebagai bagian dari proses interaksi.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi di antara Ruang-ruang

Di beberapa ruang-ruang pintu masuk utama kota, dalam perjalanan ke beberapa tempat, dipagari penampilan artefak kesenian dengan segala keindahannya. Begitu banyak karya-karya seni dalam berbagai bentuk terutama lukisan dengan berbagai topik di ruang-ruang publik, pada bidang-bidang di dinding-dinding bangunan, kolong jembatan, halaman parkir di dalam kota, pilar-pilar jembatan, bidang-bidang pembatas, penutup pintu, bahkan kendaraan dan seterusnya.

Kebiasaan untuk menorehkan karya di sudut kota, ruang tempat tinggal dan hidup, bukan hal yang baru. Sejak pertama kali manusia berlindung di gua-gua, manusia memiliki dorongan primitif untuk membuat tanda di dinding. Manusia primitif tersebut telah melakukan praktik seni membuat kasus implikasi pusat atau aktivasi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut sebagai saluran kritis melalui aspirasi yang mewujud di antara nilai-nilai konservatif lainnya yang berfungsi untuk keabadian dan transendensi. Artefak seni

(lukisan gua) tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan. Dalam konteks sekarang, artefak seni tersebut adalah yang merupakan bagian dari kesatuan situasi urbanisme, yang menggunakan semua seni dan teknik yang berarti memberikan kontribusi pada komposisi sebuah lingkungan terpadu. Keterpaduan ini mencakup pada penciptaan bentuk-bentuk baru dari bentuk sebelumnya di ruang-ruang publik di daerah urban. Predikat kota sekarang menjadi pembuka jalan menuju pembentukan cara pandang pada artefak terutama lukisan. Sesuatu yang mengubah cara kita melihat fasilitas jalan di perkotaan lebih penting daripada sesuatu yang mengubah cara kita melihat lukisan (Knabb, 2006: 42).

Mencermati akan fenomena ini, seni menjadi bagian yang terpadu dari sebuah kota, seni memberikan kontribusi penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada ruang tertentu. Seperti disampaikan (Hundertmark, 2010: 3) begitu banyak seni baru yang menakjubkan berada di jalanan dan di pameran di Galeri setiap hari di beberapa tempat di berbagai belahan dunia.

Seni menjadi pembangun situasi yang akan memberikan dekorasi dan suasana sehingga akan merangsang perilaku baru, yakni merasa nyaman menjalani hidup dalam seharian dengan aktivitas berkeseharian. Seni mengantarkan kehidupan sosial manusia dengan ruang-ruang di wilayah urban, yang memungkinkan semua ruang sebagai ruang pertunjukan dan semua orang sebagai pemain.

Ruang-ruang tertentu di sudut kota mampu untuk memvisualisasikan dan menjadi sarana berbagai artefak yang tersebar. Ruang-ruang tersebut dengan gambar dan manifesto lainnya mampu membentuk persepsi masyarakat urban tentang keindahan. Persepsi ini mengarahkan masyarakat urban ke tempat-tempat yang komprehensif bersama di ruang perkotaan. Pada sisi lain, hal ini menjadikan sebuah pernyataan bah-

wa manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan dari lingkungan perkotaan.

Kota menghubungkan lebih dari sekedar jiwa individu, namun juga secara kolektif membawa perubahan di dalam pikiran masyarakat luas, untuk menerobos dan menciptakan kondisi baru yang lebih menguntungkan secara signifikan tentang seni dan kota.

Kota menjadi medan pengalaman berkesenian, seperti keikutsertaan entitas yang terlibat atau berkomunikasi dengan seni, termasuk para produsen sebagai penghasil karya, atau pun khalayak sebagai apresiator.

Komunikasi membuat seseorang mengenal dunia dan dirinya karena adanya kesatuan antara berpikir dan bereaksi. Para perupa jalanan menyampaikan gagasan yang dituangkan dalam karya seni jalanan di beberapa sudut kota. Pesan dan tema yang disampaikan secara simbolik memberikan gagasan-gagasan untuk sebuah perubahan. Dalam kota, segalanya memiliki kemungkinan untuk diperbaharui. Pembaruan adalah hal yang mendasar, terutama di ruang-ruang jalan di perkotaan dalam bermain dengan 'serius' tentang seni rupa jalanan.

Pikiran *commuter*<sup>2</sup> dan penghuni ruang tersebut mengartikan dan menafsirkan karya-karya seni jalanan yang mengusung berbagai topik dan tema, dapat menerobos dunia luar dan seolah-olah seseorang mengenal dari balik penampilan seseorang lainnya.

Secara khusus, daerah perkotaan sehari-hari ditandai oleh ruang-ruang yang berbeda, dengan aliran gaya visual tak berujung, karena konteks awalnya yang ada telah berkembang dan menghilang.

Pikiran yang ada pada diri seniman jalanan tersebut timbul karena adanya ikatan dari suatu situasi sosial akibat komunikasi seseorang dengan orang lain. Pikiran itu pun juga mampu menerangkan dan

meramalkan apa yang akan dimaknai oleh orang lain dalam melakukan interaksi. Komunikasi ini terdiri dari berbagai kegiatan individu yang berkaitan dengan kegiatan individu lainnya yang mencakup komunikasi simbolik dalam tampilan karya seni jalanan.

Keragaman seni di ruang-ruang urban yang menjadi fenomena estetis dengan hadirnya karya-karya dari dorongan oleh inisiatif seniman jalanan dan partisipasi masyarakat sendiri untuk mengisi kota, sehingga jika menggunakan analogi lukisan, dan kota menjadi ruang pameran ataupun menjadi galeri, dan ruang-ruang di bangunan, jembatan, terowongan, dan dinding-dinding bangunan, menjadi kanvasnya.

### **Bentuk dan Produk Komunikasi di antara Ruang-ruang Publik**

Beberapa karya seni yang berada dalam ruang-ruang di wilayah urban ini, di antaranya adalah: Seni Jalanan, Graffiti, dan Mural yang divisualisasikan dalam bentuk teks, tanda, simbol-simbol tertentu sebagai pengantar proses komunikasi di dalam lingkungannya.

Seni jalanan adalah aktivitas dan peragaan serta artefak seni, terutama yang berkaitan dengan seni rupa yang dikembangkan di ruang publik, yaitu fenomena estetis di jalanan layaknya karya seni jalanan tradisional, seperti graffiti stensil, seni stiker, kertas dan sebagainya. Para seniman jalanan memandang jalanan sebagai sarana peragaan karya secara gratis (KET, 2011: 10).

Dalam perkembangannya, istilah seni jalanan lebih spesifik dikenal sebagai *pasca-graffiti*, dikerjakan sendiri-sendiri. Mereka pada umumnya adalah individu yang memiliki kemampuan sebagai pelukis, namun banyak pula yang menggunakan kelompoknya (*crew*), dan pada umumnya tergana-

tung dalam organisasi kelompok. Istilah ini digunakan untuk membedakan karya seni jalanan ini, dari seni grafiti teritorial, vandalisme, dan logo sebagai *trade mark* perusahaan tertentu. Mereka berkarya, tanpa mengikuti pimpinan, tanpa rumus, hanya ada inspirasi (Farrelly, 2008: 5).

Adapun Seni Grafiti adalah menulis atau menggambarkan kata yang dituliskan, dilukiskan, digoreskan, atau disemprotkan di dinding atau permukaan lain di suatu tempat umum. Material bahan yang sering digunakan adalah cat yang berbasis minyak maupun cat berbasis air, bahkan media lain seperti spidol, kertas, dan *sticker* yang sajian pada dinding atau permukaan lain di ruang-ruang terbuka, seperti dinding jalan layang, jembatan, dan lain sebagainya.

Seni Grafiti mendekati kategori karya ekspresif, yang bersifat personal. Bentuk yang umum adalah coretan, perupa jalanan sekadar menyalurkan kesenangan yang diekspresikan dengan media seni disebut. Karya-karya seni grafiti sebagian besar hanya sebagai penandaan eksistensi belaka, yang seolah-olah mengatakan "saya telah hadir di sini". Seperti informasi yang disampaikan (Edlin, 2011: 9) bahwa Grafiti biasanya dibuat oleh orang biasa, bukan oleh seorang sarjana atau perupa profesional, meskipun sebenarnya beberapa diantaranya adalah para penulis, *calligrapher*, pelukis, dan designer berusia muda.

Dari sekelompok pelukis grafiti tersebut, belakangan ini sering melontarkan tulisan-tulisan atau coretan-coretan yang mencerminkan pikiran sehari-hari dan ide-ide yang dapat berhubungan dengan semua orang, ekspresi dari perasaan batin masyarakat kelompok tertentu ataupun masyarakat pada umumnya.

Mural, pada prinsipnya hampir sama dengan seni grafiti, yang membedakan di antaranya adalah wujud akhir pada penyajian karya berdasarkan tampilan akhir sesuai dengan material bahan dan tekniknya. Karya mural juga banyak didapatkan atau disajikan di dinding, langit-langit atau permukaan bidang besar yang permanen baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Di era perkembangan globalisasi komunikasi dewasa ini, memberikan dampak perkembangan pada seni ruang publik seperti di antaranya: media, proses perwujudannya, serta tempat penyajian. Keindahan dinding mural telah menjadi jauh lebih banyak tersedia dengan teknik yang memungkinkan, yaitu lukisan atau fotografi yang dicetak (ditransfer) ke dalam media kertas poster atau kanvas yang kemudian ditempelkan ke permukaan dinding untuk memberikan efek baik pada mural. Materi lain yang digunakan pada seni mural ini adalah cat, semen, kayu, plastik, dan lain sebagainya. Perupa jalanan yang terlibat di antaranya adalah para pelukis, kriyawan, pematung, dan desainer.

Aktivitas	Ke-objek-an	Dimensi	Materi Utama	Ke-Ruangan-an	Ke-Publik-an	Ke-Pelakuan-an
Graffiti	Coretan	Setempat	Cat (semprot) Kertas <i>Sticker</i>	Luar Ruang	Remaja Dewasa Komuter	Penulis
	Kaligrafi					<i>Calligrapher</i>
	Stensil					Penata Kriya
Mural	Tulisan	Setempat	Cat, Semen, Kayu, Cetakan	Luar Ruang dan Dalam Ruang	Segala Usia	Pelukis
	Lukisan					Pelukis
Seni Jalanan	Diorama	Setempat	Cat	Bidang Luar Ruang	Segala Usia Komuter	Pematung, disainer Pelukis

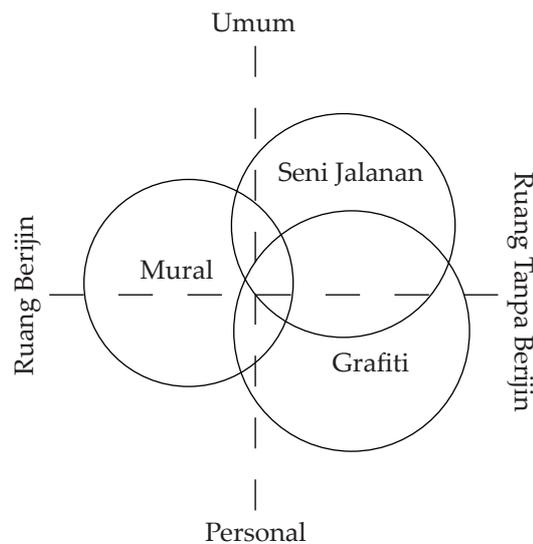
Tabel 1  
Grafiti, mural, seni jalanan

Penyajian mural pada umumnya berada di dalam atau di luar ruang. Karya ini pada umumnya merupakan karya yang mengekspresikan 'pesanan', sehingga terletak di ruang-ruang yang dapat berijin. Giannos Livanos, Menteri Pemuda Yunani, menyatakan bahwa Mural adalah sebuah seni terkemuka yang merefleksikan kebutuhan untuk berekspresi dan berkomunikasi antara masyarakat dan sekelilingnya (Kiriakos, 2010: 10).

Dari beragam fenomena kesenian di perkotaan ini, tergambar bahwa hampir semua aktivitas menyangkut tentang banyak tingkat ke-objek-an, materi utama, ke-ruang-an kecuali pada seni jalanan yang berfokus pada objek lukisan, dan dilakukan oleh para pelukis atau perupa. Oleh karena itu, fokus dari fenomena ini adalah pengamatan tentang seni jalanan yang membuat kota menjadi semarak dengan kehadiran warna-warni di mana-mana, di dinding luar ruang, fasade bangunan, termasuk tentu saja tiang-tiang beton penyangga jembatan layang.

Jakarta seperti halnya kebanyakan kota besar lainnya, Jakarta juga memiliki berbagai kekayaan seni jalanan. Seni jalanan bermunculan dimana-mana, terutama pada pilar-pilar beton besar yang mendukung jalan tol dalam Jakarta. Di sepanjang dinding-dinding tembok bangunan. Meskipun beberapa seni jalanan nampak begitu menarik, namun tentu saja beberapa visual yang ditampilkan sulit untuk dipahami. Totem purba berdampingan dengan pesawat ruang angkasa tampil di karya seni jalanan di salah satu sudut ruang di kota Jakarta.

Di Jakarta, para perupa seni jalanan berkarya tidak hanya pada media pada umumnya dikenal oleh masyarakat luas, namun mereka mampu menaklukkan dinding-dinding sepanjang jalan di ruang-ruang tertentu dengan kecepatan kerja dan keterbatasan waktu serta kondisi lingkungan sosial yang spesifik. Spesifik dimaksud



Bagan 1  
Pemetaan Seni Jalanan

adalah ruang publik yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan pada umumnya selalu berbenturan dengan peraturan tata perkotaan. Sehingga dari proses kreatifnya terlihat adanya upaya yang begitu rinci dan sigap dalam mengeksekusinya.

Jika dipetakan, antara ketiga bentuk aktivitas mural, graffiti, dan seni jalanan, melalui sumbu tema: yang berkaitan dengan topik-topik yang berkaitan dengan kepentingan umum dan kepentingan personal, serta sumbu ruang berijin dan ruang tanpa ijin, maka akan terlihat perbedaan yang mencolok dalam pemetaan seni jalanan (lihat bagan 1).

Ruang berijin berarti, ruang tersebut dimanfaatkan atas sepengetahuan dan mendapatkan persetujuan penguasa atau pemilik ruang. Ruang tanpa ijin adalah di luar sepengetahuan atau tidak mendapatkan ijin dari penguasa atau pemilik ruang.

Mural, graffiti, dan seni jalanan pada dasarnya berbeda meskipun memiliki saling ketersinggungan irisan (seperti dapat dilihat pada bagan 1). Mural baik yang bertema umum maupun personal, mayoritas berada dalam kuadran berijin. *Graffiti* secara mayoritas berada dalam kuadran bertema personal, dan di ruang yang tidak beri-

jin. Adapun seni jalanan, pada umumnya mengetengahkan tema-tema yang bersifat umum, meskipun ada kalanya bersifat personal, berada dalam ruang-ruang yang tak berijin, meskipun sesekali menghiasi ruang-ruang berijin.

Selain itu, perbedaan yang paling mendasar antara grafiti dan seni jalanan terletak pada tujuannya, tujuan grafiti adalah untuk menandai daerah perkotaan dengan kehadiran mereka, meskipun kehadiran grafiti adakalanya juga menyetuskan perasaan batin masyarakat melalui slogan-slogan, namun sebenarnya mereka memberikan informasi hanya untuk mewujudkan opini dan keberadaan mereka.

Kehadiran seni jalanan di kota-kota besar pada umumnya, terutama pada bangunan berbentuk pilar-pilar beton besar yang mendukung keangkuhan kota, maupun di sepanjang dinding-dinding tembok bangunan menampilkan simbol-simbol yang mengantarkan makna-makna sebagai pengantar interaksi komunikasi. Para *Commuter* dan penghuni ruang kota menyikapi seni jalanan berdasarkan makna-makna yang ada dan tertera pada seni jalanan mereka. Mereka memandang bahwa apa yang disampaikan, selaras dengan apa yang mereka maknai. Misalnya, seni jalanan mengomunikasikan gagasan gerakan anti korupsi, bagi mereka yang dapat memaknainya akan



Gambar 1  
Grafiti Anti korupsi  
(sumber: dokumentasi Rudy Harjanto, 2013)

sependapat, dan akan melakukan tindakan mendukung gagasan ini (lihat gambar 1).

Makna sangat penting bagi perilaku manusia, sehingga meskipun beberapa seni jalanan nampak begitu menarik, namun tentu saja beberapa visual yang ditampilkan menjadi sulit untuk dipahami, karena perbedaan pemaknaan. Jika kondisi terjadi, maka komunikasi yang optimal tidak akan terjadi, karena apa yang disampaikan oleh perupa hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, dan reaksi masyarakat di lingkungan tersebut menjadi beragam tergantung pemaknaan masing-masing.

Tampilan keberagaman topik dalam torehan seni jalanan ini mengukuhkan kota-kota besar menjadi sangat dinamis dan bergaya muda. Seni jalanan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya muda (Jun, 2009: 5). Pemaknaan berasal dari komunikasi seseorang dengan orang lain, karena itu persamaan pemahaman tentang konsep mengenai budaya muda sangat penting. Pemaknaan budaya muda disempurnakan dalam keberlangsungan komunikasi sosial, yang menyangkut hubungan antara individu-individu dari para perupa seni dengan masyarakat di sekitarnya.

Seni jalanan dengan demikian memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka yang berjiwa muda. Mereka ingin berada di kota-kota besar ini karena kota-kota besar mampu menampung aspirasi dan semangat dan jiwa muda mereka, terutama bagi mereka yang ingin secara konsisten dalam kekayaan individu dan semangat berkarya. Karya yang disesuaikan dengan gagasan yang sesuai dengan lingkungannya.

Di berbagai sudut kota-kota besar, bahkan pada sebuah persimpangan, seni jalanan bermunculan. Dari penampilannya yang menarik adalah konteks dan konten pesannya sangat beragam, bukan saja tentang topik umum, bahkan peringatan kepada pengguna jalan untuk menaati peraturan lalu lintas. Seni jalanan yang ditampilkan

seakan mewakili suara warga masyarakat biasa yang tidak berdaya, namun peduli terhadap lingkungannya lalu mengungkapkan perasaan ataupun paparan hasrat mereka melalui seni jalanan ini tentang kejengkelan pada kemacetan lalu lintas, pemerintah, polusi, maupun korupsi.

Penyaluran ekspresi ini dipersepsikan sebagai ungkapan perasaan batin masyarakat, dan oleh karena itu seni jalanan lebih dari sekadar ekspresif, namun kaya warna. Seni jalanan boleh dibuat oleh siapa saja, bukan hanya para akademisi atau perupa profesional. Hal ini tercermin dari gagasan-gagasan yang dituangkan ke dinding-dinding tersebut. Mereka seringkali menampilkan pikiran sehari-hari dan ide-ide yang dapat berhubungan dengan semua orang.

Begitu banyak ekspresi yang sangat mengesankan melalui seni jalanan. Seni jalanan nampaknya dimotivasi oleh keinginan sederhana untuk bersenang-senang, beberapa karya mencerminkan bakat estetika para penulis seni jalanan yang sebenarnya lebih mencerminkan estetika sosial, dalam hal ini adalah komersiel.

Seni jalanan sebagai saluran komunikasi membentuk makna melalui konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Hal ini sejalan dengan tujuan interaksi, yakni, untuk menciptakan makna yang sama. Kesamaan makna akan membuat para pelaku komunikasi akan saling memahami tindakan dan bakal tindakan yang akan terjadi. Komunikasi adalah transmisi informasi (Littlejohn, Foss, 2008:3).

Jika seperti karya (lihat gambar 2) dimaknai sama oleh semua pemangku kepentingan: perupa, khalayak, dan pencipta kebijakan publik, maka komunikasi secara simbolik akan terjadi dan dapat disimpulkan semua interaksi akan merujuk untuk mendapatkan kesamaan sudut pandang, sehingga terjadi kesamaan suara, terutama dalam pemilihan kepala daerah.



Gambar 2  
Pilkada DKI  
(sumber: *google image*, 2013)

Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) DKI Jakarta pada paruh kedua tahun 2012, sangat menarik perhatian masyarakat pada pesta demokrasi lima tahunan tersebut. Di tengah hiruk-pikuknya kampanye para kontestan yang mengumbar janji-janji muluk, karya para perupa seni jalanan pun muncul. Di dinding pada sisi Jalan Daan Mogot Jakarta, sebuah karya seni jalanan tampil dalam konteks dan konten Pemilukada DKI Jakarta. Karya tersebut mengetengahkan seorang wanita sedang membisikkan temannya agar memilih calon pemimpin yang hanya memberikan janji-janji kosong, dengan latar belakang siluet kota Jakarta dengan Tugu Monasnya.

Konteks (gambar 2) dimaksud adalah makna atau efek dari sebuah pernyataan tertulis atau lisan yang mendahului atau mengikuti kata tertentu sehingga pernyataan tersebut dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya. Adapun Konten dari karya seni jalanan tersebut pada pembicaraan dua orang wanita dengan ajakan untuk memilih gubernur yang tidak mengumbar janji.

Dalam seni jalanan, hal-hal konvensional, menjadi tanda simbolis, menjadi karya auratik mutlak adanya dan menjadikannya sebagai catatan dari momen penciptaannya. Seni rupa jalanan yang menyuarakan tentang anti korupsi, misalnya, menggam-

barkan adanya aktivitas korupsi pada saat teks tersebut di tampilkan di ruang-ruang publik.

Karya seni rupa jalanan tersebut berada di dalam ruang melalui bidang dinding jembatan di jalan Mogot, sebuah lokasi yang menjadi jalur penghubung antar kota Tangerang dan Jakarta, serta dikelilingi daerah permukiman yang heterogen dan beraneka profesi. Mulai dari kelas bawah, menengah, bahkan kelas atas. Jalur ini menjadi jalur yang padat antara pengendara sepeda, pengendara sepeda motor, angkot, bus kota, mobil mewah, dan bahkan pejalan kaki. Mereka yang menjadi komuter di jalan ini, menjadi khalayak karya sehingga karya ini menjadi penghubung antara gagasan yang ingin disampaikan perupa kepada khayalak. Gagasan yang menjadi ekspresi kreatif dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk masuk ke dalam proses guna mendapatkan perhatian dan minat lebih lanjut terhadap konteks dan konten karya seni rupa jalanan ini.

Karya ini menjadi medium yang membingkai dan menghubungkan gagasan opini perupa terhadap khalayak. Terlepas dari apakah karya ini membangun koneksitas lebih atau kurang efektif dari pada yang lain, apakah akan mempercantik kota. dan menanamkan kebanggaan di masyarakat yang tinggal di sekitarnya, dan menunjukkan bahwa ada alternatif positif terhadap penggunaan seni rupa jalanan.

Teks yang ditampilkan dalam bentuk visual maupun verbal, bukan saja merupakan bagian dekorasi lingkungan, bahkan bagian dari lingkungan itu sendiri. Di samping itu juga, merupakan sebuah ajakan untuk ikut membangun kesadaran masyarakat yang menjadi khalayak dari seni rupa jalanan ini. Seni rupa jalanan ikut berperan serta dalam memperkuat isu-isu yang relevan dan penting bagi khalayak. Peristiwa seperti ini pada akhirnya berujung pada kepentingan yang lebih besar,

yaitu membangun masyarakat yang lebih peduli untuk menentukan kepada daerah yang tidak *menggombal*, dalam pengertian bersih dan jujur, satu katanya dengan perbuatan.

Mereka yang menjadi *Commuter* di jalan Mogot ini, karya-karyanya menjadi penghubung antara gagasan yang ingin disampaikan perupa kepada khayalak. Gagasan yang menjadi ekspresi kreatif dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk proses yang mendapatkan perhatian dan minat lebih lanjut terhadap konteks dan konten karya seni rupa jalanan ini. Karya ini menjadi medium yang menghubungkan opini perupa terhadap khalayak, dan menyebabkan terjadinya sebuah proses komunikasi. Proses menjadi awal adanya koneksitas antara perupa seni dengan khalayak.

Menurut Baldwin, Perry dan Moffitt (2004:5), komunikasi adalah proses pesan baik yang disengaja maupun tidak disengaja untuk menciptakan pemaknaan. Sebagai sebuah proses selalu berlanjut dan bergerak. Sulit untuk menyatakan kapan komunikasi dimulai dan berakhir, karena tahapan komunikasi dapat saja terjadi jauh sebelum sebuah aktivitas komunikasi itu terjadi, kemudian merujuk dan mempengaruhi apa yang akan terjadi di masa depan. Pada kenyataannya komunikasi adalah sebuah proses selalu bergerak maju dan berubah secara terus menerus. Proses komunikasi merujuk pada perubahan yang memiliki dimensi luas dan berkaitan dengan isi dan hubungan antara pelaku dan lingkungannya. Komunikasi memiliki dimensi konteks dan hubungan.

Perupa jalanan mengabdikan dirinya untuk kemungkinan mengubah singularitas auratik tradisional pelukis 'berciri pengenalan', yang membangun kekuatan sebagai pengembalian diri pada ide reaksioner tentang kepekaan terhadap isu-isu terkini yang didukung oleh kemampuan, keahlian, dan keinginan untuk keindahan. Seni

rupa jalanan bukan saja memanfaatkan ruang-ruang nyata tetapi juga ruang-ruang persepsi, bahkan mengisi berbagai ruang-ruang kontekstual yang lain seperti ruang ketiga, *spatial*, ruang ril, 'ruang' karya, dan ruang publik.

Ruang publik ini adalah ruang yang berfungsi sebagai ajang ruang presentasi seni, dan jika dirunut, berdasarkan karya presentasi seni rupa, ruang ini dapat dikategorikan ke dalam dua lingkungan utama, yaitu karya perupa yang dipresentasikan dalam ruang presentasi berbasis alam dan ruang urban.

Ruang ini digunakan sebagai ajang presentasi karya seni rupa berdasarkan lingkungan. Seni rupa lingkungan adalah seni rupa yang berfokus pada lingkungan dan pada umumnya menggunakan beraneka materi berdasarkan lingkungan yang ada atau menggunakan bahan-bahan yang sangat berorientasi pada kesadaran lingkungan seperti menggunakan bahan dasar daur ulang. Tidak hanya menggunakan metode tradisional, mereka juga mempertimbangkan dari sudut pandang modernisasi dan konsumerisme dan seringkali menjadi karya instalasi seni rupa di dalam maupun di luar bangunan.

Di pusat kota Bandung, perusahaan Dukonsel yang menjadi penyalur perangkat komunikasi modern seperti *handphone* dengan segala aksesorinya menggunakan seni jalanan untuk memperkuat kehadirannya di pusat kota. Mereka memperkaya ruang lahan parkir dengan seni jalanan yang menggunakan pendekatan estetika *spatial* untuk menjadikannya lebih semarak. Kesemarakan rancangan seni jalanan ini melalui warna-warna primer yang memikat, lebih dari sekadar memperindah lahan, tetapi sekaligus untuk mengingatkan khalayak untuk tetap sadar kenal terhadap merek Dukonsel.

Terutama dengan menampilkan elemen-elemen visual yang nampak sesuai



Gambar 3  
Dukonsel Bandung  
(sumber: dokumentasi Rudy Harjanto, 2013)

dengan kondisi sekarang, yakni robotik yang humanistik. Sesuai dengan karakter produk yang diusungnya, *gadget* dan perangkat komunikasi mutakhir sebagai simbol jalinan interaksi yang sarat dengan sentuhan modernitas. Di samping itu, Dukonsel juga meniyasati tampilan sponsor, dalam hal ini adalah provider XL untuk hadir di antara rancangan seni jalanan. Penampilan logo XL seolah merupakan bagian dari rancangan seni jalanan tersebut, tanpa adanya kesan pemaksaan tampilan penajaan. Semuanya tampil seakan seadanya.

Makna diciptakan dalam komunikasi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretatif, sedangkan bahasa tergantung pada simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Juga pada saat seseorang sudah memahami bahasa, maka ia dapat mengomunikasikan ide ke seseorang lainnya atau dia sendiri menyampaikan ide di dalam ruang-ruang kehidupan mereka.

Karya-karya seni jalanan yang merupakan upaya untuk berkomunikasi bukan sekedar seperti coretan grafiti yang berdasarkan pada keisengan belaka, yang mengisi ruang-ruang dalam kehidupan menjadi pengantar sarana interaksi, saling memberikan pemaknaan, saling berinteraksi. Gagasan-gagasan baik yang terlontar

dalam seni jalanan bukan tidak mungkin akan menjadi pemicu menuju ke kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat.

## PENUTUP

Ruang-ruang di kota semarak dengan kehadiran karya-karya seni jalanan yang menampilkan keindahan visual, warna dan bentuk sajian yang menarik, sehingga ruang yang terisi menjadi ruang pameran dengan berbagai tema umum dan personal sebagai pengisi ruang-ruang di dalam kota.

Kesemarakan ruang kota ini terjadi karena pengisian ruang-ruang kota berkembang dan penerimaan masyarakat terhadap ruang tersebut telah berubah. Hal ini mencerminkan adanya komunikasi simbolik antara perupa jalanan dengan masyarakat kota. Pemahaman ruang bagi para perupa jalanan ini adalah ajang untuk berkreasi dan menyalurkan aspirasi. Ruang sebagai media perwujudan untuk membentuk identitas diri dalam melakukan komunikasi secara simbolik dengan masyarakat dan lingkungannya.

Pemahaman ini dapat diharapkan dapat menawarkan wawasan baru yang lebih berharga untuk membantu menetapkan sebuah perbedaan pemahaman antara ruang dalam pandangan perupa dan ruang dalam perspektif masyarakat lainnya, terutama dikaitkan dengan format dunia seni.

Dunia seni, ruang, dan grafiti sebagai teks visual, masing-masing memiliki dan mewakili kerianan, keberanian, ketakutan, dan kecemasan yang timbul dari krisis dalam ruang, waktu, dan konsepsi.

Konsepsi perupa jalanan tentang dunia kesenian, ruang, dan teks memberikan pengaruh satu sama lain meskipun pada tingkat tertentu ketiganya berdiri sendiri-sendiri dan terpisah.

Sejauh menempatkan seni jalanan di kota, ini tidak berarti untuk mempersolek ruang kota dengan hanya sekadar karya seni atau monumen, namun perupa jalanan juga mengetengahkan representasi bentuk, ornamen pewarnaan, dan seterusnya sehingga menjadi satu kesatuan seni perkotaan. Seni jalanan menorehkan tema-tema komunikasi yang menjadi sarana untuk saling berkomunikasi secara simbolik.

Seni jalanan merupakan sebuah penggabungan menarik karena di satu sisi, kota itu sendiri adalah menjadi bentukan kumpulan karya (seni), yang memanggil para perupa untuk berpartisipasi, untuk berkarya dan menyemarakkan kota dan komunitasnya. Seni jalanan menjadi bagian komunikasi kota, antara perupa, khalayak terutama *Commuter*.

Komunitas kesenian menyiratkan pergeseran yang terkesan dramatis. Karya seni yang sebelumnya hanya ditampilkan dalam ruang ruang tertutup seperti galeri, sekarang sepenuhnya dapat terlihat oleh khalayak luas. Mereka dapat menikmati karya seni jalanan, di ruang terbuka, di jalan-jalan dan di puncak gedung-gedung tinggi.

Dengan demikian, baik visualitas dan bentuk fisik karya seni jalanan menjadi penanda entitas dalam berkomunikasi mengenai berbagai topik, termasuk kritik sosial. Seni rupa sebagai ilmu murni yang dapat masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Ruang-ruang di dalam kota menjadi media komunikasi simbolik seni jalanan, dan seni jalanan menjadi bagian dari ruang-ruang kehidupan kota.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup>Penulis adalah staf Pengajar di Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).

<sup>2</sup>*Commuter* adalah sekelompok orang yang sedang bepergian dari satu tempat ke tempat lain.

**Daftar Pustaka**

- Baldwin, John R., Stephen D. Perry, Marry Anne Moffitt.  
2004 *Communication Theories for Everyday Life*. Boston, Massachusetts: Pearson Education Inc.
- Blumer, Herbert  
1969 *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Edlin, Jay ("Son")  
2011 *Graffiti*. New York: Abrams.
- Farrelly, Liz  
2008 *The Street Art Book: Behind The Scenes*. New York: Harper Collins.
- Hundertmark (C100), Christian  
2010 *The Art of Rebellion III. The book about street art*. Mainascchaff, Germany: Publikat Verlags und Handels GmbH & Co. KG.
- Jun, Liu  
2009 *Graffiti Now*. Shen Yang: Liaoning Science and Technology Publishing House.
- KET  
2011 *Street Art, the best urban art from around the world*. London: Michael O'Mara Books Limited.
- Kiriakos, Iosifidis  
2010 *Mural Art vol. 3, Murals on Huge Public Surfaces Around The World, from Graffiti to Trompe l'oeil*. Mainascchaff: Publikat Verlags-und Handels GmbH & Co. KG.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss.  
2008 *Theories of Human Communication 9th edition*. Belmont, CA: Thomson Higher Education.
- ,  
2009 *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Richmond, Wendy  
2009 *Art Without Compromise*. New York, NY: Allworth Press.
- Turner, Phil, Susan Turner, Elisabeth Davenport.  
2009 *Exploration of Space, Technology, and Spatiality Interdisciplinary Perspectives*. New York: Information Science Reference
- West-Pavlov, Russel  
2008 *Space in Theory, Kristeva, Foucault, Deleuze*. Amsterdam: Rodopi B.V.